

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar

The Relationship of the Pornography Exposure Through Electronic Media with Adolescent Sexual Behavior in Makassar

Chitra Dewi^{1*}, Muh. Sahlan Zamaa², Muh. At-Toha³, Sulaiman⁴^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar*Korespondensi Penulis : epidemiologi165@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Remaja adalah suatu fase dimana mereka mulai memandang dan menilai dengan standar pribadi. Satu masalah sosial pada remaja adalah perilaku seksual, diperoleh dari pornografi yang menyebabkan perilaku menyimpang, Kerusakan sel otak serta berkurangnya konsentrasi belajar.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan pornografi melalui elektronik dengan perilaku seksual di Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasinya adalah Remaja Pra-Nikah yang berada dibangku SMA di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala sebanyak 58 responden. Teknik total sampling untuk pengambilan sampel. Analisa data menggunakan uji univariat untuk mengetahui karakteristik responden dan bivariat dengan uji chi square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 58 responden dari variabel paparan pornografi melalui media elektronik yang menjawab Ya terdapat 31 orang (53,4%) dan jawaban sebanyak 27 orang (46,6%). Variabel perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 24 orang (41,4%), risiko rendah sebanyak 34 orang (58,6%). Hasil statistik pengujian chi-square diperoleh nilai $p=0,004$, maka ada hubungan antara paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kota Makassar.

Kesimpulan: Ada Hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kota Makassar. Dan bagi para orang tua dan remaja agar lebih memahami tentang pengaruh pornografi serta mengontrol penggunaan media elektronik pada remaja.

Kata Kunci: Pornografi; Media; Perilaku Seksual; Remaja

Abstract

Introduction: Adolescents is a stage in which people begin to perceive and judge by their own standards. Sexual behavior obtained from pornography is one social problem in adolescents, causing deviant behavior, brain cell damage, and decreased concentration.

Objective: This study aims to determine the relationship between exposure to pornography through electronic media and sexual behavior in Makassar City.

Methods: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population is pre-marital youth who are in high school in RW 04 Batua Village, Manggala District, with as many as 58 respondents. Technique for sampling is total sampling. Data analysis used univariate tests to determine the characteristics of respondents and bivariate with chi-square tests.

Results: The results showed that 58 respondents from the variable exposure group who were exposed to pornography through electronic media answered yes; there were 31 people (53.4%) and 27 answered (46.6%) sexual behavior variables were not high-risk for as many as 24 people (41.4%), and low-risk for as many as 34 people (58.6%). The statistical results of the chi-square test obtained a value of $p = 0.004$, so there is a relationship between exposure to pornography through electronic media and adolescent sexual behavior in Makassar.

Conclusion: The conclusion is that there is a relationship between exposure to pornography through electronic media and adolescent sexual behavior in Makassar City. And for parents and teens to better understand the influence of pornography and control the use of electronic media on adolescents

Keywords: Pornography; Media; Sexual Behavior; Youth

PENDAHULUAN

Remaja merupakan massa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di dalam ilmu kesehatan terkhususnya ilmu kedokteran, remaja dikenal sebagai proses kematangan pada alat kelamin manusia. Menurut Hurlcock, remaja adalah manusia yang mulai memasuki usia 12 sampai 18 tahun (1).

Dalam ilmu anatomi manusia, pada masa transisi akan terjadi pematangan fisik yang akan mulai berjalan selama 2 tahun yang serta akan membentuk organ tubuh manusia terkhususnya alat kelamin akan memprosesnya sampai pada bentuk yang sempurna. Menurut WHO (2017), masa pematangan itu akan ditandai dengan haid pertama pada remaja perempuan dan terjadinya mimpi basah pertama pada remaja laki-laki. Pada tahun 2014 data penduduk Indonesia remaja yang memiliki usia 10 tahun sampai 24 tahun sebanyak 65,7 juta jiwa atau jika dihitung dari keseluruhan penduduk Indonesia sekitar 48% (2).

Pada kasus yang terjadi di Indonesia yang memiliki rentan umur 15 sampai 19 tahun melahirkan dan terjadi kasus aborsi sekitar 4 juta kasus dan sekitar 100 juta orang memiliki infeksi pada penyakit menular seperti kasus PMS atau penyakit menular seksual. Data global menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja diseluruh dunia memiliki kasus HIV dan menunjukkan bahwa hampir setiap harinya ada sekitar 7000 remaja yang sering berhubungan seksual yaitu karena pengaruh kawin muda serta terbatasnya akses pengetahuan reproduksi lewat pendidikan, karena pengaruh ekonomi atau minimnya ruang kerja, pengaruh minimnya kesadaran kesetaraan jender, adanya kekerasan seksual serta pengaruh kuat media masa yang memiliki gaya hidup yang populer (3).

Pada umumnya selama ini mereka para remaja sudah mulai menganggap media massa sebagai sumber penting atau utama dalam mendapatkan informasi yang berbau seksualitas dan menganggapnya lebih penting dari pada teman sebaya dan orang tuanya. Sebab pada media masa atau media elektronik yang dinikmati remaja sekarang mereka dapat memenuhi keinginan serta kebutuhan seksualitas yang mereka anggap serba ada dalam platform media masa sekarang (4).

Tontonan serta tayangan media elektronik atau media masa yang memunculkan aspek seksualitas atau pornografi menjadikannya sebagai alasan munculnya berbagai macam kasus kekerasan seksual yang terjadi sekarang pada remaja (5). Rangsangan kuat dari tontonan yang berbau pornografi seperti pada film-film seksual, pada tayangan televisi seperti sinetron, iklan serta seperti pada bacaan-bacaan majalah bergambar seksual, koran, atau bisa jadi dalam bentuk godaan atau rangsangan langsung dari lawan jenis, serta tontonan langsung yang berbaur pornografi atau seksualitas yang bisa mengakibatkan meningkatnya hasrat dan memuncaknya reaksi seksualnya mengakibatkan kematangan seksual yang akan lebih cepat dari yang semestinya pada (6).

Di Indonesia seksualitas atau pornografi sudah mulai menjadi hal yang sangat gampang untuk dilihat atau dijumpai walaupun aksesnya tetap dibatasi akan tetapi kecanggihan serta banyaknya cara remaja untuk mengakses berbagai situs tersebut memudahkan semua kalangan untuk mengaksesnya. Menurut Aliansi Selamatkan Anak (ASA) di Indonesia pada tahun 2006 mengatakan Indonesia sebagai negara yang tidak adanya aturan yang cukup jelas tentang aturan pornografi atau seksualitas yang mengakibatkan Indonesia sebagai Negara kedua setelah Rusia yang paling berisiko rentan memiliki potensi gampangnya masuk tayangan pornografi terhadap anak (7). Dan pada saat ini sasaran yang paling mudah dimasuki oleh pornografi adalah populasi remaja.

Pengguna paling besar pada media massa pornografi merupakan remaja laki-laki menurut *attorney generals final report on pornography*, yang memiliki usia sekitar 12 tahun sampai 17 tahun melalui internet, majalah yang berbaur seksualitas, tabloid serta tontonan serta bacaan yang memuat hal yang berbaur pornografi. Dari tontonan atau bacaan pornografi yang dikonsumsi oleh para remaja memiliki dampak yang jika ditonton berulang kali akan mengakibatkan perilaku seksual yang akan aktif yang jika disertai ketidaktahuan mereka tentang pengetahuan seksual bisa membahayakan kesehatan reproduksinya sejak dini (4).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2002) terdapat 4,2 juta situs yang beredar di internet yang berbau pornografi, mereka juga menyatakan bahwa hampir disetiap harinya terdapat remaja yang melakukan pencarian materi yang berbaur seksualitas melalui mesin pencarian diberbagai situs internet (*search engine*) sekitar 68 juta remaja. Dan sekitar 4,5 juta remaja menerima email porno dalam aktifitasnya setiap hari (8). Menurut survey yang dilakukan juga oleh Yayasan Kita dan buah hati yang berada di Jabodetabek memperoleh hasil sekitar 80% atau sekitar 1.705 responden anak berusia 9 sampai 2 tahun telah melakukan akses materi yang berbau pornografi melalui situs-situs yang beredar di media internet. Sejumlah remaja melakukan pencarian bahan pembelajaran untuk memenuhi tugas sekolah.

Dari hasil observasi serta survey yang sudah dilakukan kepada beberapa warga, orang tua dan terutama para remaja melalui tehnik wawancara. Bahwa bukan lagi hal yang umum bagi para remaja untuk melihat, mencari atau memiliki berbagai situs atau video porno di dalam handphone mereka. Karena tidak ada keterbatasan untuk mendapatkannya terkhusus melalui media elektronik seperti aplikasi yang umum digunakan sekarang yang sering mereka pakai (*instagram, facebook, youtube, tiktok, twitter, dll*) menjadi hal yang mudah untuk dijumpai.

Walaupun sudah dibatasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) terkait pembatasan pencarian video porno.

Akan tetapi banyak cara untuk mendapatkan (melihat/menonton) video porno melalui aplikasi pembuka situs porno seperti VPN, pengaturan handphone yang mempermudah membuka aplikasi atau situs yang terblokir dan lainnya. Serta beberapa remaja sekitar 3 sampai 4 orang remaja terlihat berpacaran diruang lingkup tersebut. Beberapa warga mengatakan bahwa hampir setiap tahunnya ada remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah dan sampai pada kehamilan di usia dini.

Disamping itu peneliti juga mewawancarai seorang remaja yang baru saja masuk SMA dan mewawancarai 2 remaja kelas 3 Sekolah menengah atas (SMA) mereka menyatakan sering melihat video porno melalui handphone, dan sudah melakukan ciuman serta berpelukan karena penasaran dan penuh hasrat saat sedang berduaan dengan pacarnya. Ada hasrat untuk melakukan hubungan seksual tapi masih ada rasa takut untuk melakukan sampai ke tahap hubungan seksual. Sedangkan dua remaja sudah pernah melihat pornografi melalui media-media elektronik seperti handphone. Sedangkan satu remaja mengatakan baru saja pacaran dan hanya pergi berkencan saja dan tidak pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya tetapi pernah melihat pornografi melalui internet dan sudah menonton video porno melalui handphone yang dikirim oleh temannya, siswa tersebut mengatakan penuh hasrat saat menonton dan akhirnya melakukan onani.

Keadaan seperti ini berkaitan dengan rasa penasaran setelah melihat pornografi baik dalam bentuk media cetak, media bergambar sampai pada media elektronik. Dari tontonan pornografi memiliki dampak negatif yang memiliki dampak yang serius untuk ditangani segera. Karena jumlah para remaja yang makin meningkat akibat terpapar pornografi memiliki masalah serius yang dapat membuat penyimpangan perilaku dan memiliki dampak berkurangnya konsentrasi belajar serta dapat merusak sel otak jika terpaparnya semakin serius.

Berdasarkan dari hasil wawancara singkat dengan beberapa warga di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar, diketahui bahwa perilaku remaja dalam berhubungan dengan lawan jenis cenderung bebas. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus pernikahan dini karena remaja perempuannya hamil diluar nikah. Selain itu beberapa remaja kerap melihat pasangan usia remaja berboncengan mesra.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa paparan pornografi terutama melalui media elektronik telah merubah pandangan pada nilai-nilai sosial, moral serta perilaku yang mesti diperhatikan. Melihat besarnya dampak paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja, maka perlu dilakukan penelitian kepada 58 remaja dari data awal yang diambil pada lima RT dengan jumlah keseluruhan kepala keluarga di RW 04 itu sekitar 312 KK. Serta untuk menggali lebih dalam tentang penelitian ini yang berjudul hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dalam perilaku seksual remaja di RW 04, Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*), yang bertujuan mengetahui hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala 2021. Dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 58 sampel. Kuesioner akan digunakan dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data secara langsung dengan cara memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian kemudian responden diarahkan untuk mengisi sendiri kuesioner yang telah diberikan dan dikumpulkan setelah pengisian selesai.

HASIL

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk tabel karakteristik responden, analisis univariat dan bivariat.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Variabel	n	%
Alamat		
RT 01	4	6,9
RT 02	8	13,8
RT 03	14	24,1
RT 04	10	17,2
RT 05	22	37,9
Kelompok Umur (Tahun)		
10-14		
15-19	8	13,8
	50	86,2
Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	62,1
Perempuan	22	37,9
Total	58	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis alamat, asal sekolah, umur dan jenis kelamin. Dilihat dari karakteristik alamat yang terbanyak terdapat pada RT 05 yaitu 22 orang (37,9%) dan yang paling sedikit terdapat pada RT 01 yaitu 4 orang (6,9%). Pada karakteristik kelompok umur paling banyak pada 15-19 tahun yaitu 50 orang (86,2%) dan yang paling sedikit pada umur 10-14 tahun yaitu 8 orang (13,8%). Dan distribusi karakteristik jenis kelamin terbanyak pada laki-laki yaitu 36 orang (62,1%) dan paling sedikit pada perempuan yaitu 22 orang (37,9%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Media Paparan Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja Di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Variabel	n	%
Paparan Pornografi		
Media Elektronik	31	53,4
Tidak terpapar	27	46,6
Perilaku Seksual		
Tidak berisiko	24	41,4
Risiko Rendah	34	58,6
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 remaja yang mendapatkan paparan pornografi melalui media elektronik sebesar 31 orang (53,4%) dan yang tidak mengalami keterpaparan sebesar 27 orang (46,6%). Sedangkan untuk perilaku seksual remaja, sebesar 34 orang (58,6%) remaja yang berisiko rendah dan 24 orang (41,4%) yang tidak berisiko.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Paparan Pornografi	Perilaku Seksual				Jumlah		p
	Tidak Berisiko		Risiko Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Media elektronik	7	22,6	24	77,4	31	100	0,004
Tidak terpapar	17	63,0	10	37,0	27	100	
Total	24	41,4	34	58,6	58	100	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebanyak 31 orang remaja yang terpapar pornografi melalui media elektronik, yang terdiri dari 24 orang (77,4%) yang memiliki perilaku seksual dengan kategori risiko rendah dan 7 orang (22,6%) yang berperilaku seksual berisiko. Sedangkan sebanyak 27 orang remaja yang tidak terpapar oleh pornografi yang terdiri dari 17 orang (63,0%) yang tidak berperilaku seksual berisiko dan sekitar 10 orang (37,0%) yang berperilaku seksual dengan kategori risiko rendah.

PEMBAHASAN

Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan bahwa remaja yang mengalami paparan pornografi melalui media elektronik sebanyak 31 responden (53,4%). Sebagian besar remaja yang terpapar pornografi melalui media sosial yang umum dijumpai seperti tiktok, instagram, facebook, youtube, dan website lainnya. Kurangnya pemahaman bahaya pornografi terhadap orang tua serta bebasnya remaja sekarang menggunakan ponsel canggih menjadikannya bebas untuk mengakses serta melihat tontonan yang berbau pornografi. Sedangkan untuk 27 orang (46,6%) responden yang menjawab tidak terpapar pornografi melalui media elektronik karena mereka berada dalam pengawasan orang tua dalam hal penggunaan ponsel canggih meskipun dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 mereka menggunakan ponsel canggih untuk mengakses pelajaran dan menjadi satu hal yang sangat penting.

Hasil penelitian Dusra (2017) menyebutkan bahwa remaja dengan rentang usia 15-17 tahun dengan jumlah 77 responden mendapatkan hasil 59 responden (76,6%) menonton pornografi di media internet lebih dari enam kali dalam seminggu dengan perilaku menyumbang berat 66.7% (9). Dampak menonton film yang bersifat pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktekan hal yang dilihatnya (10).

Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan bahwa paparan pornografi yang menunjukkan sebanyak 34 responden (58,6%) yang berperilaku seksual dengan kategori risiko ringan dan sebanyak 24 orang (41,4%) yang tidak berisiko.

Selain itu, berdasarkan penelitian ini juga didapat 10-14 tahun responden sebanyak 8 orang (13,8%) dan diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berumur 15-19 tahun yaitu sebanyak 50 orang (86,2%). Usia 10-19 tahun adalah tahapan usia remaja dengan tahapan perkembangan fisik baik kematangan organ-organ reproduksi dan perkembangan non fisik yaitu mental, sosial dan emosional (11). Usia 17 tahun merupakan ambang masa dewasa dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, sehingga mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan berpacaran (12).

Pada dasarnya pornografi bertujuan untuk merangsang hasrat seksual bagi yang melihatnya. Dengan adanya tayangan-tayangan pornografi memudahkan para remaja mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan. Fenomena ini jelas sangat mengawatirkan baik bagi remaja, orang tua maupun masyarakat. Dalam hal ini, remaja merupakan sasaran yang paling rentan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks (13). Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (14).

Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merangkul pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alatkelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikiran seksual atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik Terhadap Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar bahwa ada hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proporsi responden tentang paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar sejumlah 24 orang responden dengan kategori tidak berisiko dan 34 responden dengan kategori risiko rendah.

Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan p -value=0,004 artinya ada hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media sosial dengan adanya

teknologi canggih seperti telepon genggam yang dilengkapi dengan jaringan internet, sehingga remaja akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media sosial tersebut. Hal ini di picu bahwa pada umumnya remaja belum pernah mengetahui masalah seksual dari orang tuanya.

Penelitian terhadap paparan pornografi sekarang melalui media elektronik cukup bervariasi, salah satu contohnya paparan yang berasal dari sosial media dan media internet lainnya. Penelitian ini menitikberatkan pada paparan pornografi, karena tontonan pornografi sangat banyak digemari para remaja. Tontonan seperti itu dapat diakses oleh remaja dengan mudah dimana saja tanpa ada batasan waktu, karena semua siswa mempunyai android yang memungkinkan mereka untuk mengakses film/video porno.

Penelitian oleh Siregar (2018) didapatkan hasil bahwa semakin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar oleh pornografi dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif dan berpengaruh pada IQ anak yang menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggunya jati diri mereka (15). Responden dalam penelitian ini yang memiliki perilaku seksual ringan sebanyak 32 orang atau 94,1% dan perilaku seksual berat sebanyak 2 orang atau 5,9%. Berdasarkan hasil uji *chi square* terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan tahun 2017 didapatkan *p-value* sebesar 0,016 yang berarti lebih kecil dari α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan. Dari hasil uji juga diperoleh bahwa nilai RR 1,234 (0,988-1,53) artinya bahwaremaja yang terpapar pornografi < 3 bulan berpeluang 1,2 kali melakukan perilaku seksual ringan.

Remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus maka berpeluang untuk semakin meningkatkan hasrat seksualnya. Remaja yang menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten dapat membuat remaja tidak mampu berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja akan menganggap keahlian dan kepuasan seksual mereka sesuai dengan yang mereka lihat. Sehingga hal ini akan berpeluang pada peningkatan gairah seksual yang bisa berujung pada perilaku seksual diluar nikah. Konten media memiliki potensi untuk merangsang remaja menghasilkan dan mendistribusikan penggambaran diri seksual mereka sendiri. Menurut Vandebosch et al (2017), konten seksual di media massa tampaknya memiliki daya tarik yang kuat bagi pengguna media sosial terutama para remaja (16).

Kepedulian terhadap akses tontonan yang diakses oleh remaja harus dikontrol dengan tegas dan lebih sering untuk dilakukan pengecekan. Orang tua harus lebih khawatir dan melakukan pengontrolan tersebut. Hal tersebut juga harus didukung oleh keberadaan tokoh masyarakat dan regulasi pemerintah yang mampu membantu untuk pembatasan akses konten tersebut.

Meskipun pengawasan dan kontrol orangtua cenderung mengurangi sosialisasi remaja dengan rekan-rekan yang berisiko tinggi sehingga mengurangi kepuasan mereka dengan konten media seksual, itu juga dapat memicu efek negatif seperti pemberontakan remaja kepada orang tua dan tidak menaati nasehat orang tua untuk pembatasan akses tersebut. Oleh karena itu sebaiknya orang tua dan serta para tokoh masyarakat setempat dapat melakukannya dengan cara yang lebih ramah dan edukatif agar para remaja memahami konsekuensi dari paparan media sosial terhadap perkembangan psikologis dan dampak buruknya untuk perkembangan diri remaja tersebut.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa hasil identifikasi paparan pornografi melalui media elektronik pada remaja di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Panakukang Kota Makassar menunjukkan bahwa 31 orang (53,4%) terpapar dan yang menjawab tidak sebanyak 27 orang (46,6%). Hasil identifikasi perilaku seksual remaja memiliki kriteria tidak berisiko 24 responden (41,4%) dan risiko rendah 34 responden (58,6%). Secara garis besar gambaran perilaku seksual remaja di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar berada pada risiko rendah. Hasil analisis hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Panakukang Kota Makassar berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan p -value = 0,004 berarti ada hubungan paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja.

SARAN

Rekomendasi saran, bagi orang tua diharapkan agar dapat memberikan edukasi tentang bahaya pornografi dan menjaga pergaulan bagi para remaja agar dapat berperan aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan reproduksi.

Bagi remaja diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja serta remaja harus diberikan arahan tentang bahaya yang ditimbulkan dari melihat pornografi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan paparan pornografi dan perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novita E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. *Anthr J Antropol Sos Dan Budaya (Journal Soc Cult Anthropol)*. 2018;4(1):31–44.
2. Arya Ramadia NPD. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh. *Menara Ilmu*. 2019;13(8).
3. Berek PAL, Be MF, Rua YM, Anugrahini C. Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *J Sahabat Keperawatan*. 2019;1(01):4–13.
4. Supriati E, Fikawati S. Efek paparan pornografi pada remaja smp negeri kota pontianak tahun 2008. *Makara Sos Hum*. 2009;13(1):48–56.
5. Olivia H, Warouw DMD, Senduk JJ. Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online. *Acta Diurna Komun*. 2020;2(4).
6. Kartono K. *Patologi sosial 3: Gangguan-gangguan kejiwaan*. 2011;
7. Indrijati H. Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja. *Pros Temu Ilm Nas X Ikat Psikol Perkemb Indones*. 2017;1(17):44–51.
8. Rahmawati DV, Hadjam MNR, Afiatin T. Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. *J Psikol*. 2002;29(1):1–13.
9. Dusra E. Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2017.
10. Wulandari LS, Sujianto U, Kusuma H, Uliya S. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi. Semarang Fak Kedokteran, Univ Diponegoro. 2017;
11. Ningsih ES, Susila I, ST S, Safitri OD. Kesehatan Reproduksi Remaja. *Media Sains Indonesia*; 2021.
12. Astutik W, Indriyani D, Kholifah S. Hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember. *Indones J Heal Sci*. 2017;8(2).
13. Elisa E, Hastuti L, Abrori A. Paparan Cyberporn Terhadap Perilaku Knpi (Kissing, Necking, Petting Dan Intercouse) Dan Masturbasi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Pontianak Barat. *Jumantik*. 2018;4(2).
14. Candaracmi NA. HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PAPARAN PORNOGRAFI DARI MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA" X" BOGOR. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2022.
15. Siregar ES. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Prayatna Medan Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara; 2018.
16. Van den Bosch M, Sang ÅO. Urban natural environments as nature-based solutions for improved public health—A systematic review of reviews. *Environ Res*. 2017;158:373–84.